Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman
Volume 12, Nomor 1, Tahun 2026, Hlm. 199 - 213
Tersedia Online: http://ojs.uniska.ac.id/index.php/BKA
e-ISSN 2477-6300, DOI: 10.31602/jbkr.v12.i1.24231

Pengaruh *Father Involvement* Terhadap *Self-Confidence* Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Hasmi Amalia✉, Muhammad Arsyad, Ali Rachman

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia
✉ 2210123220048@mhs.ulm.ac.id

Submitted: 05-06-2026	*Accepted*: 22-06-2026	*Published*: 28-06-2026

ABSTRACT

This study was motivated by the low level of self-confidence among junior high school students, characterized by a lack of courage in expressing opinions, withdrawal from social environments, and low confidence in personal abilities. This study aimed to analyze self-confidence and father involvement and to examine the effect of father involvement on self-confidence among students at SMP Negeri 8 Banjarmasin. A quantitative correlational design was employed, involving 267 students selected through a simple random sampling technique. Data were collected via questionnaires that had been tested for validity and reliability, and subsequently analyzed using descriptive statistics and simple linear regression with SPSS version 31. The analysis revealed that the majority of students displayed a moderate level of self-confidence (78.3%) and a moderate level of father involvement (72.7%). The results of the regression test indicated that father involvement significantly influenced students' self-confidence, with a p-value of 0.002 and a contribution of 3.7% (R Square = 0.037). The positive association suggested that higher levels of father involvement were linked to greater student self-confidence. Therefore, while father involvement plays a role in developing students' self-confidence, its overall impact remains relatively modest.

Keywords: *father involvement; self-confidence; junior high school students*

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari permasalahan rendahnya tingkat kepercayaan diri siswa SMP yang ditandai dengan kurang berani mengemukakan pendapat, menarik diri dari lingkungan sosial, dan kurang yakin terhadap kemampuan diri. Penelitian ini berupaya menelaah *self-confidence* serta *father involvement* serta menguji dampak *father involvement* terhadap *self-confidence* pada siswa SMP Negeri 8 Banjarmasin. Penelitian mempergunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional. Sampel penelitian berjumlah 267 siswa yang dipilih dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data dilaksanakan dengan mempergunakan angket yang telah diuji validitas serta reliabilitasnya, kemudian dianalisis dengan analisis deskriptif kuantitatif serta regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS versi 31. Temuan mengindikasikan mayoritas siswa mempunyai tingkat *self-confidence* kategori sedang tercatat 78,3% serta *father involvement* kategori sedang 72,7%. Temuan uji regresi linier sederhana mengindikasikan *father involvement* berdampak signifikan terhadap *self-confidence* dengan nilai signifikansi 0,002 < 0,05 serta kontribusi 3,7% (R Square = 0,037). Arah korelasi positif mengindikasikan semakin tinggi *father involvement,* maka semakin tinggi pula *self-confidence* siswa. Dengan demikian, keterlibatan ayah berperan dalam perkembangan kepercayaan diri siswa meskipun pengaruhnya relatif rendah.

Kata Kunci: *father involvemen;, self-confidence;* siswa sekolah menengah pertama

PENDAHULUAN

Self-confidence merupakan salah satu karakteristik psikologis terpenting dalam masa pertumbuhan remaja, terutama bagi siswa sekolah menengah yang sedang menjalani masa transisi dan penemuan jati diri. Pada tahap ini, siswa seharusnya mampu menunjukkan kemampuan mereka dengan percaya diri dan beradaptasi dengan tantangan sosial, emosional, dan intelektual. Namun, pada kenyataannya, banyak siswa masih mengalami kurangnya rasa percaya diri. Perilaku seperti menghindari situasi sosial, enggan mengemukakan pendapat, takut memberikan jawaban yang salah, dan kesulitan mengajukan pertanyaan meskipun tidak memahami materi pelajaran merupakan contoh nyata dari kondisi tersebut.

Sekitar 56% remaja Indonesia kurang percaya diri, menurut survei tahun 2018 yang dilaksanakan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) Republik Indonesia (Prawira, 2018). Menurut penelitian oleh Safika & Trihastuti (2020), siswa sekolah menengah pertama di kawasan Bintaro mengalami kesulitan dalam hal kepercayaan diri, terutama karena faktor dari dalam diri, termasuk pengalaman hidup yang negatif dan gangguan fisik yang memengaruhi persepsi diri. Temuan serupa juga ditemukan Eviliasani et al. (2018) di sebuah SMP di Cimahi, mereka menemukan bahwasanya 16 dari 30 siswa menunjukkan rasa percaya diri yang rendah, yang ditandai dengan pandangan pesimistis, keraguan dalam mengambil keputusan, ketakutan untuk menyuarakan ide, dan harga diri yang rendah. Gori et al., (2023) menemukan bahwasanya siswa kelas VIII kesulitan menjawab pertanyaan dari guru serta ragu-ragu untuk mengungkapkan pendapat mereka. Berlandaskan hal ini, Jamain et al. (2022) menemukan bahwa 30,92% dari 152 siswa kelas VIII di SMPN 25 Banjarmasin mengalami krisis kepercayaan diri, yang ditandai dengan kurangnya optimisme, ketidakpastian terhadap hasil tugas mereka, dan kesulitan dalam mengidentifikasi potensi diri mereka secara realistis.

Masa SMP merupakan masa transisi dan pembentukan identitas, sehingga rasa percaya diri menjadi aspek yang sangat penting bagi remaja. Remaja yang meragukan kemampuan dirinya cenderung mengalami kesulitan dalam menyelaraskan diri dengan berbagai situasi dan lingkungan sosial. Rendahnya rasa percaya diri dapat menghambat proses sosialisasi, realisasi potensi, dan kesadaran diri mereka. Sebaliknya, remaja yang memiliki rasa percaya diri yang baik mampu mewujudkan potensi dirinya secara optimal, mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab, serta berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan sosial maupun akademik.

Diungkapkan Warjono et al. (2020), rasa percaya diri seorang anak tidak berkembang secara alami, melainkan dipengaruhi oleh beragam faktor, terutama dukungan orang tua yang memengaruhi perkembangan rasa percaya diri anak. Rendahnya rasa percaya diri siswa sekolah menengah pertama bergantung pada kurangnya dukungan lingkungan, seperti dukungan emosional dan dorongan dari orang tua dan guru. Siswa yang tidak menerima dukungan atau pengakuan yang cukup dari lingkungan sekitarnya mungkin merasa tidak berharga dan kurang percaya diri ketika menghadapi tantangan di sekolah dan dalam kehidupan keseharian. Rendahnya rasa percaya diri siswa sekolah menengah dipengaruhi oleh aspek akademik dan pribadi, serta lingkungan keluarga, terutama keterlibatan ayah. Ini mengindikasikan bahkan dalam situasi yang sulit, keterlibatan orang tua dapat menjadi faktor pelindung utama bagi perkembangan siswa (Sarman et al., 2026).

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama dan paling penting bagi perkembangan pribadi, terutama pada tahun-tahun awal kehidupan seorang anak (Ummah & Fitri, 2020). Keterlibatan seorang ayah tidak semata ditandai oleh kehadiran fisiknya, hal ini juga meliputi partisipasi aktif dalam kehidupan anak, komunikasi, dukungan emosional, serta bimbingan. Pentingnya keterlibatan ayah terhadap kepercayaan diri anak juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dinanti (2025) di SMP Hang Tuah II Medan yang menemukan adanya kontribusi keterlibatan ayah terhadap kepercayaan diri pada remaja sebesar 8,6%. Menurut Hidayat et al. (2024), peran seorang ayah dalam mengasuh anak dapat mencakup penegakan disiplin, pemberian motivasi, dukungan bagi ibu, pemenuhan kebutuhan anak,

keterlibatan aktif, kasih sayang, perhatian, serta bantuan untuk membantu anak mencapai potensi optimalnya. Temuan ini mengindikasikan pentingnya peran seorang ayah dalam membantu anak memperoleh keberanian dalam berbagai situasi, penerimaan diri, serta rasa stabilitas.

United Nations Children's Fund (UNICEF) melaporkan pada 2021 bahwasanya lebih dari 20,9% anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran ayah, yang menegaskan pentingnya peran seorang ayah. Selain itu, 2,67% dari 30,83 juta anak usia dini di Indonesia, ataupun sekitar 826.875 anak, tidak tinggal bersama kedua orang tua kandungnya, menurut statistik dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2021. Selain itu, 2.170.702 anak usia dini, setara 7,04% dari total, hanya tinggal bersama ibu kandung mereka. Ini mengindikasikan 2.999.577 dari 30,83 juta anak usia dini di Indonesia tidak tinggal bersama ayah kandung mereka ataupun telah kehilangan ayah mereka (Lubis, 2023). Selain itu, Semešiová et al. (2024) juga mengatakan remaja yang tinggal bersama ayah dalam satu rumah cenderung menilai ayah mereka lebih terlibat dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan remaja yang tidak tinggal bersama ayahnya.

Ketiadaan sosok ayah ataupun ketiadaan keterlibatan ayah dapat berkontribusi pada perkembangan psikologis anak. Fajriyanti et al. (2024) menyatakan bahwasanya ketiadaan ayah dapat menyebabkan *father hunger* yang dapat membuat anak-anak merasa cemas, kesulitan beradaptasi, secara psikologis belum matang, menghindari masalah, dan ragu-ragu sebelum mengambil keputusan. Menurut Saif (2018), Indonesia menempati peringkat ketiga sebagai *fatherless country* yang memperlihatkan bahwasanya topik rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak merupakan masalah yang serius dan relevan bagi perkembangan remaja saat ini. Kurangnya sosok ayah dapat mengubah norma-norma moral dan menghambat pembentukan identitas anak, yang dapat mengakibatkan tekanan emosional yang signifikan (A. Hidayat et al., 2025).

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus menguji pengaruh *father involvement* terhadap *self-confidence* masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak mengaitkan *father involvement* dengan perkembangan psikologis lain, seperti *self-esteem, self-concept, selff-efficacy,* dan kesejahteraan psikologis remaja. Selain itu, penelitian yang mengkaji hubungan kedua variabel tersebut pada siswa sekolah menengah pertama di Indonesia, khususnya di Kota Banjarmasin, masih sangat terbatas sehingga belum mampu menggambarkan kondisi yang sebenarnya pada konteks pendidikan setempat.

Berlandaskan studi awal yang dilaksanakan di SMP Negeri 8 Banjarmasin, guru bimbingan dan konseling menyampaikan adanya indikasi beberapa siswa yang menunjukkan gejala kurangnya rasa percaya diri, seperti menghindari kegiatan di depan kelas, kurang aktif berpartisipasi dalam diskusi kerja kelompok, dan malu bergaul dengan teman. Guru bimbingan dan konseling juga mengungkapkan bahwasanya sebagian dari siswa tersebut berasal dari keluarga di mana sang ayah kurang terlibat dalam pengasuhan anak-anaknya, baik karena tuntutan pekerjaan, perceraian, maupun alasan lain. Kondisi ini menjadikan SMP Negeri 8 Banjarmasin sebagai lokasi yang penting untuk diteliti karena memberikan gambaran nyata mengenai fenomena rendahnya rasa percaya diri yang diduga berkaitan dengan rendahnya keterlibatan ayah dalam kehidupan siswa.

Penelitian ini juga memiliki unsur kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan teori *father involvement* yang dikembangkan oleh Lamb, yang berfokus pada aspek *engagement, accessibility,* dan *responsibility*. Sementara itu, penelitian ini menggunakan teori *father involvement* yang dikembangkan oleh Epstein yang memandang keterlibatan ayah secara lebih komprehensif melalui berbagai bentuk partisipasi orang tua dalam kehidupan dan pendidikan anak. Penggunaan teoti Epstein diharapkan mampu memberikan perspektif yang lebih luas dalam menjelaskan bagaimana keterlibatan ayah berkontribusi terhadap pembentukan *self-confidence* siswa sekolah menengah pertama.

Berlandaskan fenomena, penelitian terdahulu, studi awal lapangan, dan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini penting dilaksanakan guna menganalisis *self-*

confidence dan *father involvement* serta menguji pengaruh *father involvement* terhadap *self-confidence* pada siswa SMP.

METODE

Penelitian ini mempergunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional pengaruh guna mengidentifikasi dampak antar variabel yang ditelaah. Diungkapkan Sugiyono (2020), penelitian kuantitatif dijelaskan sebagai pendekatan yang berfokus pada pengumpulan data melalui instrumen penelitian, kemudian dianalisis mempergunakan teknik statistik guna menelaah hipotesis yang telah ditentukan. *Father involvement* ditetapkan sebagai variabel independen (X), sedangkan *self-confidence* berperan sebagai variabel dependen (Y). Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui penyebaran angket kepada siswa SMP Negeri 8 Banjarmasin. Data yang terkumpul kemudian diolah dengan bantuan Microsoft Excel dan SPSS versi 31 untuk mendukung proses analisis statistik. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui penyebaran angket yang diterapkan guna mengevaluasi *father involvement* dan *self-confidence*. Sementara itu, data sekunder dihimpun dari jurnal, artikel ilmiah, serta buku yang relevan dengan topik penelitian, terutama yang membahas *father involvement, self-confidence,* dan perkembangan psikologis remaja.

Seluruh siswa SMP Negeri 8 Banjarmasin yang berjumlah 806 siswa dijadikan sebagai populasi dalam penelitian ini. Jumlah sampel ditentukan mempergunakan rumus Slovin serta diperoleh sebanyak 267 responden. Adapun teknik *sampling* yang dipergunakan ialah *probability sampling* dengan pendekatan *simple random sampling*. Data penelitian dihimpun dengan menggunakan instrumen berupa angket dengan format skala Likert yang terdiri atas lima alternatif jawaban, yakni sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, serta sangat setuju. Butir-butir pernyataan dalam angket dikembangkan berdasarkan indikator yang merepresentasikan variabel *self-confidence* serta *father involvement*.

Pengukuran *self-confidence* dilaksanakan dengan mengacu pada aspek keyakinan akan kapasitas diri, optimis, objektif, tanggung jawab, serta pola pikir yang rasional sekaligus realistis. Sementara itu, *father involvement* diukur melalui dimensi *parenting, communicating, volunteering, learning at home, decision making,* serta *collaborating with community*. Angket variabel *father involvement* disusun oleh peneliti dengan mengembangkan dimensi teori (Epstein et al., 2002), sedangkan untuk variabel *self-confidence* digunakan angket skala kepercayaan diri yang diadopsi dari teori Lauster (2012) yang telah dipergunakan oleh (Wahyuni, 2020). Variabel *father involvement* diukur melalui 6 dimensi serta 11 indikator yang terdiri atas 41 butir pernyataan, sedangkan variabel *self-confidence* diukur melalui 5 aspek serta 9 indikator yang mencakup 36 butir pernyataan. Pengumpulan data dilaksanakan mempergunakan angket yang disebarkan melalui metode *paper and pencil*.

Instrumen penelitian diuji terlebih dahulu melalui uji validitas serta reliabilitas. Pengujian validitas instrumen dilaksanakan dengan mempergunakan teknik korelasi *Pearson Product-Moment* dengan tingkat signifikansi 0,05 atas 55 responden uji coba. Sementara itu, pengujian reliabilitas dilaksanakan dengan mempergunakan koefisien *Cronbach's Alpha* dengan kriteria minimum 0,70. Berlandaskan temuan, nilai *Cronbach's Alpha* tercatat 0,925, yang berarti melebihi batas yang telah ditetapkan. Dengan demikian, instrumen penelitian dinyatakan mempunyai tingkat reliabilitas yang sangat baik.

Uji prasyarat mencakup uji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov serta uji linearitas. Temuan uji normalitas mengindikasikan variabel *self-confidence mencatatkan* nilai signifikansi 0,200 serta variabel *father involvement* mencatatkan nilai signifikansi 0,085. Karena kedua nilai tersebut melebihi taraf signifikansi 0,05, data dinyatakan berdistribusi normal. Selanjutnya, hasil uji linieritas memperlihatkan nilai *deviation from linearity* 0,202 serta nilai *linearity* 0,001. Data kemudian diolah menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan regresi linier sederhana. Analisis deskriptif diterapkan guna menggambarkan keadaan tiap

variabel penelitian, sedangkan regresi linier sederhana diterapkan guna menelaah pengaruh *father involvement* terhadap *self-confidence* siswa (Sugiyono, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penyajian hasil dalam penelitian ini berupaya guna menelaah gambaran *self-confidence* serta *father involvement* serta menganalisis seberapa besar pengaruh *father involvement* terhadap *self-confidence* pada siswa SMP. Hasil yang diperoleh akan menjadi dasar dalam penarikan simpulan serta pembahasan lebih lanjut terkait peran keterlibatan ayah dalam membentuk kepercayaan diri siswa.

Tabel 1. Deskriptif Kuantitatif

	Jumlah Responden	Minimum	Maksimum	Rerata	Standar Deviasi
Father Involvement	267	75	179	139,27	17,270
Self-Confidence	267	80	153	122,85	12,714

(Sumber: Data diolah dari data penelitian menggunakan SPSS versi 31)

Tabel 2. Kategorisasi *Father Involvement*

		Rumus		Rentang Skor	*Frequency*	*Percent*
Kategori	Rendah	X < (M-1 Sdi)	X < (96)	41-95	4	1,5%
	Sedang	(M-1 Sdi) ≤ X ≤ (M+1 Sdi)	(96) ≤ X ≤ (150)	96-150	194	72,7%
	Tinggi	X > (M+1 Sdi)	X > (150)	151-205	69	25,8%
Total					267	100%

(Sumber: Data diolah dari data penelitian menggunakan SPSS versi 31)

Tabel 3. Kategorisasi *Self-Confidence*

		Rumus		Rentang Skor	*Frequency*	*Percent*
Kategori	Rendah	X < (M-1 Sdi)	X < (84)	36-83	1	0,4%
	Sedang	(M-1 Sdi) ≤ X ≤ (M+1 Sdi)	(84) ≤ X ≤ (132)	84-132	209	78,3%
	Tinggi	X > (M+1 Sdi)	X > (132)	133-180	57	21,3%
Total					267	100%

(Sumber: Data diolah dari data penelitian menggunakan SPSS versi 31)

Berlandaskan Tabel 2, dari 267 responden terdapat 4 siswa (1,5%) pada kategori rendah, 194 siswa (72,7%) pada kategori sedang, dan 69 siswa (25,8%) pada kategori tinggi. Temuan tersebut mengindikasikan mayoritas siswa mempunyai tingkat *father involvement* pada kategori sedang, yang mengindikasikan bahwasanya keterlibatan ayah dalam kehidupan siswa berada pada tingkat yang cukup.

Berlandaskan Tabel 3, dari 267 responden terdapat 1 siswa (0,4%) pada kategori rendah, 209 siswa (78,3%) pada kategori sedang, dan 57 siswa (21,3%) pada kategori tinggi. Temuan tersebut mengindikasikan mayoritas siswa mempunyai tingkat *self-confidence* pada kategori sedang, yang mengindikasikan bahwasanya kepercayaan diri siswa berada pada tingkat yang cukup baik.

Tabel 4. *Model Summary* Pengaruh *Father Involvement* Terhadap *Self-Confidence* Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,192	0,037	0,033

(Sumber: Data diolah dari data penelitian menggunakan SPSS versi 31)

Tabel 5. Hasil Uji *Coefficients* Regresi Linier Sederhana

Model		*Unstandardized Coefficients*		*Standardized Coefficients*	t	*Significant*
		B	*Standar Error*	*Beta*		
1	(*constant*)	103,140	6,228		16,560	<0,001
	Father Involvement	0,141	0,044	0,192	3,188	0,002

(Sumber: Data diolah dari data penelitian menggunakan SPSS versi 31)

Berlandaskan Tabel 4, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) tercatat 0,192 yang memperlihatkan korelasi positif pada kategori rendah antara *father involvement* serta *self-confidence*. Nilai koefisien determinasi (R Square) tercatat 0,037 mengindikasikan *father involvement* menyumbangkan kontribusi 3,7% atas *self-confidence*, sedangkan 96,3% ditentukan oleh faktor lain di luar penelitian. Selain itu, nilai signifikansi pada tabel 5, sebesar 0,002 (<0,05) mengindikasikan *father involvement* berdampak signifikan atas *self-confidence*. Sehingga, hipotesis yang menyatakan adanya dampak *father involvement* atas *self-confidence* diterima.

Berlandaskan Tabel 5, diperoleh nilai koefisien arah regresi arah regresi (β) tercatat 0,141 yang bernilai positif. Temuan ini mengindikasikan tiap peningkatan *father involvement* diikuti oleh peningkatan *self-confidence* 0,141. Arah korelasi yang positif mengindikasikan bahwasanya semakin tinggi *father involvement*, semakin tinggi pula *self-confidence* siswa. Meskipun kontribusi dampak yang diberikan relatif kecil, yaitu 3,7%, *father involvement* tetap berperan dalam pembentukan *self-confidence* siswa di SMP Negeri 8 Banjarmasin.

Pembahasan

Gambaran *Self-Confidence* Pada Siswa SMP

Lauster (2012) mendefinisikan percaya diri sebagai keyakinan individu terhadap kapasitas dirinya, yang membuat individu mampu menerima tanggung jawab atas tindakannya, merasa bebas bertindak sesuai keinginannya sendiri, dan bertindak tanpa kecemasan yang berlebihan. Ketika dihadapkan pada rintangan, orang yang percaya diri umumnya lebih optimis, tidak terpengaruh oleh persepsi negatif orang lain, dan mampu mengambil keputusan yang lebih baik berdasarkan penilaian terhadap kemampuan mereka sendiri.

Pada penelitian ini, mayoritas siswa pada variabel *self-confidence* berada pada kategori sedang. Ini dapat dipahami karena perkembangan emosional dan sosial siswa masih belum stabil selama masa remaja, sehingga lingkungan sekitar mudah memengaruhi tingkat kepercayaan diri mereka. Temuan ini selaras dengan studi Meiyusi et al. (2024), yang menyatakan bahwasanya tidak semua siswa mempunyai tingkat kepercayaan diri yang tinggi karena mereka menghadapi berbagai tantangan yang tidak mampu mereka atasi. Menurut Rachman & Sari (2019), rasa percaya diri diperlukan agar seseorang tidak mudah terpengaruh oleh faktor-faktor negatif yang dapat membuatnya mengambil keputusan yang salah, sehingga menghambat proses aktualisasi diri yang positif. Siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi umumnya memperlihatkan keyakinan atas kapasitas pribadi, mampu menentukan pilihan

secara mandiri, mempunyai pandangan positif terhadap dirinya, serta berani mengemukakan ide ataupun pendapat.

Kepercayaan diri yang berada pada kategori sedang mengindikasikan bahwasanya siswa telah menunjukkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya dalam situasi tertentu, tetapi keyakinan tersebut belum sepenuhnya konsisten pada berbagai kondisi yang mereka hadapi. Terdapat 9 indikator yang membentuk *self-confidence* dalam penelitian ini, yaitu bersikap positif terhadap diri sendiri, memahami tindakan, berpandangan baik terhadap kemampuan yang dimiliki, tidak mudah putus asa, bertindak sesuai kenyataan, dapat berperan aktif dalam mengerjakan tugas, dapat mengerjakan tugas dengan baik serta berani mengambil resiko, menganalisa sesuai kenyataan, dan dapat berlaku tegas pada diri sendiri maupun kepada orang lain (Wahyuni, 2020).

Kategori sedang pada *self-confidence* menunjukkan bahwa siswa telah memiliki dasar kepercayaan diri yang cukup adaptif, tetapi belum sepenuhnya kuat dan stabil. Siswa pada kategori ini umumnya mampu menampilkan keyakinan terhadap dirinya dalam situasi tertentu, namun masih berpotensi mengalami keraguan, kecemasan, ataupun ketidakpastian ketika menghadapi situasi baru, tuntutan akademik yang lebih tinggi, maupun interaksi sosial yang lebih kompleks. Dengan demikian, kategori sedang tidak dapat diartikan sebagai kondisi yang sepenuhnya bermasalah, tetapi juga belum dapat dikategorikan sebagai kondisi yang optimal.

Kondisi tersebut perlu menjadi perhatian bagi guru bimbingan dan konseling karena siswa yang berada pada kategori sedang merupakan kelompok yang masih berpotensi mengalami penurunan kepercayaan diri apabila tidak mendapatkan dukungan yang memadai dari lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, apabila siswa memperoleh dukungan emosional, sosial, dan akademik yang baik, kondisi tersebut berpotensi berkembang menjadi tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, layanan bimbingan dan konseling perlu diarahkan pada upaya penguatan potensi diri, peningkatan keterampilan sosial, serta pemberian dukungan yang berkelanjutan agar kepercayaan diri siswa dapat berkembang secara optimal. Sejalan dengan penelitian Rahmah et al. (2020) yang menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Serang didominasi oleh kategori sedang sebesar 60%. Kesamaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa siswa pada masa remaja awal umumnya telah memiliki dasar kepercayaan diri yang cukup baik, tetapi belum berkembang secara optimal karena masih dipengaruhi oleh berbagai perubahan emosional, sosial, dan akademik yang terjadi selama masa transisi perkembangan.

Indikator yang paling dominan dalam membentuk *self-confidence* siswa adalah bersikap positif terhadap diri sendiri dengan persentase 18%. Tingginya persentase pada indikator ini mengindikasikan mayoritas siswa telah mampu menerima serta menghargai dirinya sendiri secara positif. Siswa cenderung memiliki pandangan yang baik terhadap dirinya, mengenali potensi yang dimiliki, serta tidak terlalu berfokus pada kekurangan yang ada. Selain itu, indikator berpandangan baik terhadap kemampuan yang dimiliki memperoleh persentase sebesar 14%, yang menunjukkan bahwa siswa relatif optimis terhadap kemampuan yang mereka miliki untuk menghadapi berbagai tuntutan akademik maupun sosial. Kondisi ini menjadi modal penting dalam perkembangan kepercayaan diri karena persepsi positif terhadap diri dan kemampuan diri merupakan fondasi utama dalam membangun keyakinan untuk bertindak, berinteraksi, dan mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut (Damaruci & Wiyanto, 2025) tanpa kepercayaan diri, individu mungkin merasa tidak yakin dan ragu untuk mengejar tujuan jangka panjangnya.

Indikator lain yang juga menunjukkan kontribusi cukup besar ialah dapat menyelesaikan tugas secara optimal serta keberanian menghadapi risiko dengan persentase 12% dan indikator memahami tindakan 11%. Temuan tersebut mengindikasikan bahwasanya sebagian siswa telah memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan tindakan yang dilakukan serta menunjukkan keberanian dalam menghadapi tantangan dan konsekuensi dari keputusan yang diambil. Kemampuan ini mencerminkan adanya rasa tanggung jawab dan keyakinan bahwa mereka

mampu menuntaskan tugas yang diberikan. Selain itu, indikator bertindak sesuai kenyataan dan indikator menganalisis sesuai kenyataan masing-masing memperoleh persentase sebesar 10%, yang mengindikasikan siswa telah mempunyai kapasitas yang cukup baik dalam menilai situasi secara objektif dan realistis. Kemampuan berpikir objektif dan realistis penting dalam pembentukan kepercayaan diri karena membantu siswa membuat keputusan berdasarkan kondisi yang sebenarnya, bukan berdasarkan asumsi atau ketakutan berlebihan.

Meskipun demikian, beberapa indikator masih menunjukkan persentase yang relatif rendah sehingga perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Indikator tidak mudah putus asa hanya memperoleh persentase sebesar 9%, yang memperlihatkan bahwasanya sebagian siswa masih mengalami kendala dalam mempertahankan optimisme ketika menghadapi kegagalan, hambatan, atau tekanan akademik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa daya juang dan ketahanan psikologis siswa belum berkembang secara maksimal. Ketika menghadapi kesulitan, sebagian siswa masih cenderung meragukan kemampuan dirinya sehingga kepercayaan diri yang dimiliki menjadi mudah menurun. Padahal, kemampuan untuk menghadapi, mengatasi, dan kembali bangkit setelah mengalami kegagalan ialah salah satu ciri utama individu yang mempunyai tingkat kepercayaan diri yang tinggi.

Selain itu, indikator dapat berperan aktif dalam mengerjakan tugas dan indikator dapat berlaku tegas pada diri sendiri maupun kepada orang lain masing-masing memperoleh persentase sebesar 8%, sehingga menjadi indikator dengan capaian terendah dalam penelitian ini. Persentase yang rendah pada indikator tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya yakin terhadap kemampuan dirinya sehingga partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran masih terbatas, seperti menyampaikan pendapat, bertanya kepada guru, atau mengambil peran dalam kerja kelompok. Sementara itu, rendahnya indikator ketegasan menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam mempertahankan pendapat, menetapkan batasan, maupun mengambil keputusan secara mandiri. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik perkembangan remaja yang masih mencari identitas diri serta tingginya kecenderungan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kelompok sebaya.

Gambaran *Father Involvement* Pada Siswa SMP

Menurut Epstein et al. (2002), keterlibatan ayah adalah peran aktif ayah yang tidak terbatas pada kehadiran fisik di rumah, melainkan juga meliputi keterlibatan dalam pendidikan anak, komunikasi yang baik, serta partisipasi dalam berbagai aktivitas bersama anak baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Keterlibatan ayah menurut Epstein adalah peran multidimensi yang mencakup dukungan emosional, edukatif, dan sosial, serta partisipasi nyata dalam kehidupan anak di berbagai lingkungan.

Pada penelitian ini, mayoritas siswa pada variabel *father involvement* berada pada kategori sedang. Ini mengindikasikan bahwa meskipun hubungan tersebut belum optimal, sebagian besar siswa telah merasakan perhatian, dukungan, serta keterlibatan ayah mereka dalam kehidupan keseharian, misalnya melalui dukungan, pengawasan, komunikasi, dan partisipasi dalam kegiatan akademis mereka. Meskipun demikian, keterlibatan tersebut belum sepenuhnya optimal sehingga masih terdapat ruang untuk meningkatkan kualitas interaksi antara ayah dan anak. Tingkat keterlibatan yang berada pada kategori sedang juga memperlihatkan bahwa pertumbuhan emosional dan rasa percaya diri anak-anak dapat berkembang secara optimal; hubungan serta interaksi ayah dengan anak-anaknya masih perlu ditingkatkan. Stereotip yang menggambarkan ayah sebagai satu-satunya pencari nafkah bagi kebutuhan finansial keluarga sering kali menjadi penyebab fenomena ini (Amalia et al., 2025). Kondisi tersebut dapat menyebabkan ibu cenderung memberi dukungan afektif kepada anak dalam porsi lebih besar daripada ayah.

Kategori sedang pada *father involvement* menunjukkan bahwa keterlibatan ayah telah berada pada kondisi yang cukup adaptif, tetapi belum sepenuhnya optimal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa ayah telah menjalankan sebagian perannya dalam mendukung

perkembangan anak, seperti memberikan perhatian, dukungan, dan pendampingan, namun intensitas serta konsistensi keterlibatan tersebut masih perlu ditingkatkan pada berbagai aspek kehidupan anak. Dengan demikian, kategori sedang tidak dapat diartikan sebagai kondisi yang bermasalah, tetapi juga belum menunjukkan tingkat keterlibatan yang maksimal. Kondisi tersebut juga didukung oleh penelitian Fauzana (2023) yang menyatakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan remaja masih belum optimal karena dipengaruhi oleh budaya patriarki, tuntutan pekerjaan, serta persepsi bahwa ayah hanya berperan sebagai pencari nafkah keluarga. Kondisi tersebut menyebabkan keterlibatan ayah dalam perkembangan anak belum terlaksana secara maksimal. Kondisi tersebut perlu menjadi perhatian guru bimbingan dan konseling karena siswa yang berada pada kategori sedang masih berpotensi mengalami keterbatasan dalam memperoleh dukungan emosional, sosial, maupun akademik dari ayahnya. Oleh sebab itu, guru bimbingan dan konseling dapat mengembangkan program kolaborasi antara sekolah dan keluarga.

Dalam penelitian ini, terdapat 11 indikator yang membentuk *father involvement*, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif, pola asuh neglectful, ayah melakukan komunikasi secara terbuka, ayah berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan sekolah, ayah melakukan pendampingan dalam pengerjaan tugas, ayah melakukan pengawasan waktu belajar, ayah menyediakan fasilitas belajar yang mendukung, ayah mencerminkan pengambilan keputusan secara rasional, dan ayah mendukung dan memanfaatkan fasilitas di lingkungan masyarakat untuk menunjang kegiatan belajar.

Indikator yang memiliki kontribusi paling besar ialah pola asuh otoriter dengan persentase 11%. Temuan ini menunjukkan bahwa bentuk keterlibatan ayah yang paling banyak dirasakan siswa ditandai dengan adanya aturan, pengawasan, dan kontrol terhadap perilaku anak. Namun, persentase yang tinggi pada indikator tersebut tidak dapat secara langsung diartikan sebagai keterlibatan ayah yang baik ataupun optimal. Keterlibatan ayah perlu ditinjau dari kuantitas keterlibatan yang menggambarkan seberapa besar peran ayah dalam kehidupan anak, serta kualitas keterlibatan yang mencerminkan kehangatan, dukungan emosional, dan komunikasi yang dibangun bersama anak. Pola asuh otoriter lebih menggambarkan adanya keterlibatan ayah dalam bentuk pengendalian perilaku anak, tetapi belum tentu menunjukkan kualitas hubungan yang positif. Oleh sebab itu, keterlibatan ayah perlu diimbangi dengan pendekatan yang lebih hangat dan suportif agar dapat mendukung perkembangan psikologis anak secara optimal.

Beberapa indikator menunjukkan capaian yang relatif baik dan menggambarkan bentuk keterlibatan ayah yang konstruktif dalam mendukung perkembangan anak. Indikator pola asuh demokratis, indikator ayah berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan sekolah, indikator ayah melakukan pendampingan dalam pengerjaan tugas, indikator ayah melakukan pengawasan waktu belajar, indikator ayah menyediakan fasilitas belajar yang mendukung, dan indikator ayah mencerminkan pengambilan keputusan secara rasional, masing-masing mencatatkan persentase 10%. Temuan ini mengindikasikan mayoritas ayah telah berupaya menjalankan peran pengasuhan yang melibatkan dukungan terhadap proses belajar anak, baik melalui pemberian fasilitas, pengawasan akademik, maupun keterlibatan dalam aktivitas pendidikan. Keterlibatan tersebut penting karena memungkinkan anak memperoleh dukungan emosional dan akademik yang dapat membantu perkembangan prestasi belajar, disiplin, serta penyesuaian diri di lingkungan sekolah. Temuan ini juga mengindikasikan bahwasanya ayah tidak semata berperan sebagai penyedia kebutuhan ekonomi keluarga, melainkan juga mulai terlibat dalam proses pendidikan anak.

Indikator ayah mendukung dan memanfaatkan fasilitas di lingkungan masyarakat untuk menunjang kegiatan belajar memperoleh persentase sebesar 9%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian ayah telah berupaya mendukung perkembangan anak melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar, seperti kegiatan keagamaan, olahraga, perpustakaan umum, organisasi masyarakat, maupun fasilitas pendidikan lainnya. Keterlibatan semacam ini

penting karena dapat memperluas pengalaman belajar anak di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Namun, persentase yang masih berada pada tingkat sedang menunjukkan bahwa pemanfaatan komunitas sebagai sarana pengembangan potensi anak belum dilakukan secara maksimal oleh seluruh ayah.

Terdapat beberapa indikator yang menunjukkan persentase relatif rendah sehingga masih perlu ditingkatkan. Indikator ayah melakukan komunikasi secara terbuka dan indikator pola asuh neglectful masing-masing memperoleh persentase sebesar 8%. Rendahnya persentase komunikasi terbuka menunjukkan bahwa interaksi antara ayah serta anak masih belum sepenuhnya berlangsung secara intens dan dua arah. Sebagian siswa mungkin masih mengalami keterbatasan dalam menyampaikan perasaan, masalah, atau pengalaman mereka kepada ayah. Padahal, komunikasi yang terbuka merupakan salah satu fondasi utama dalam membangun kedekatan emosional antara ayah dan anak. Sementara itu, munculnya indikator pola asuh neglectful menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang merasakan kurangnya perhatian atau keterlibatan ayah dalam beberapa aspek kehidupan mereka. Meskipun persentasenya tidak tinggi, temuan ini tetap perlu menjadi perhatian karena kurangnya partisipasi ayah dapat memengaruhi perkembangan emosional dan sosial anak.

Indikator yang memiliki persentase paling rendah adalah pola asuh permisif, yaitu sebesar 5%. Rendahnya persentase ini mengindikasikan sebagian besar ayah tidak menerapkan pola asuh yang terlalu membebaskan anak tanpa pengawasan dan aturan yang jelas. Dari sudut pandang pengasuhan, kondisi ini dapat dianggap positif karena menunjukkan adanya kontrol dan perhatian dari ayah terhadap perilaku anak. Namun, temuan ini juga perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena rendahnya pola asuh permisif tidak secara otomatis menunjukkan tingginya kualitas keterlibatan ayah. Kualitas keterlibatan tetap perlu ditinjau melalui aspek lain seperti komunikasi, dukungan emosional, dan partisipasi aktif dalam kehidupan anak.

Kontribusi *Father Involvement* terhadap *Self-Confidence*

Pada penelitian ini, *father involvement* menyumbang kontribusi yang relatif rendah terhadap *self-confidence* siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa tidak sebatas dipengaruhi oleh keterlibatan ayah, melainkan juga oleh faktor lain, seperti pola pengasuhan ibu, dukungan teman sebaya, lingkungan sekolah, kondisi sosial ekonomi keluarga, pengalaman sosial, dan karakteristik individu. Temuan ini selaras dengan studi Setiawan et al. (2026) yang menyatakan bahwasanya kepercayaan diri dipengaruhi oleh beragam faktor dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian, *father involvement* ialah salah satu faktor yang memengaruhi *self-confidence*, namun bukan satu-satunya faktor penentu.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara *father involvement* terhadap *self-confidence*. Hasil ini menunjukkan bahwa secara praktis kontribusi *father involvement* terhadap *self-confidence* siswa tergolong kecil. Ukuran yang relatif kecil tersebut dapat disebabkan oleh karakteristik subjek penelitian yang berada pada masa remaja awal. Pada tahap perkembangan ini, siswa tidak lagi hanya bergantung pada lingkungan keluarga, melainkan mulai banyak dipengaruhi oleh lingkungan di luar keluarga. Proses pembentukan *self-confidence* pada remaja berlangsung secara kompleks dan dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor tunggal yang saling berkaitan. Remaja sering mencari pengakuan dari kelompok sosial mereka selama tahap ini, yang berarti bahwa interaksi sosial sehari-hari serta dukungan orang tua berkontribusi terhadap pertumbuhan rasa percaya diri. Hal ini selaras dengan temuan Rachman & Sari (2019), yang menyatakan bahwa keinginan kuat seseorang untuk menyesuaikan diri dengan kelompok sebayanya sering kali menghalangi mereka untuk menolak pengaruh buruk dari kelompok tersebut.

Meskipun kontribusinya relatif kecil, temuan ini tetap memiliki nilai penting karena menunjukkan bahwa keterlibatan ayah merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung perkembangan psikologis remaja. Hasil ini mengindikasikan bahwa keberadaan dan partisipasi ayah tetap perlu diperhatikan sebagai bagian dari upaya membangun *self-confidence* siswa,

meskipun bukan menjadi satu-satunya faktor yang paling dominan. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini lebih tepat dimaknai sebagai bukti bahwa *father involvement* berkontribusi terhadap *self-confidence*, namun pengaruhnya perlu dipahami sebagai bagian dari sistem yang lebih luas dalam perkembangan remaja, bukan sebagai faktor yang berdiri sendiri.

Penelitian ini mengindikasikan bahwa keterlibatan ayah berkontribusi terhadap perkembangan rasa percaya diri remaja, terutama selama masa sekolah menengah pertama yang merupakan tahap krusial dalam pembentukan identitas diri. Masa awal remaja adalah masa ketika seseorang mulai ingin dipandang lebih dewasa dan mampu menangani berbagai tugas secara mandiri. Remaja juga cenderung menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman sebayanya dan kurang terbuka terhadap aturan orang tua yang mereka anggap membatasi. Jika orang tua tidak mampu memahami perubahan perkembangan yang dialami anak-anak mereka saat memasuki masa remaja, kondisi ini dapat mengakibatkan hubungan yang kurang harmonis (Sari et al., 2023). Interaksi sesama teman sebaya memberikan umpan balik kepada seseorang mengenai penampilan dan perilakunya, yang kemudian dimanfaatkan untuk membentuk dan memperkuat identitas sosialnya (Abbas et al., 2024)

Remaja mulai menghadapi tekanan sosial, tanggung jawab akademis, dan proses pencarian jati diri, yang semuanya dapat berdampak pada kesehatan mental mereka. Dalam situasi seperti ini, ayah berperan sebagai panutan, pembimbing, dan sumber dukungan bagi anak-anaknya. Kehadiran seorang ayah yang aktif dalam kehidupan anak dapat membantu anak merasa lebih aman, lebih dihargai, serta lebih siap menghadapi tantangan yang muncul di lingkungan sekolah maupun sosial. Di sisi lain, anak-anak yang kurang mendapat keterlibatan ayah mungkin merasa tidak mendapatkan dukungan emosional dan perhatian yang cukup, yang dapat menyebabkan rendahnya rasa percaya diri. Menurut Roslita et al. (2022), anak-anak yang mendapat perhatian dari ayah mereka cenderung lebih matang secara sosial, merasa puas dengan hidup mereka, memiliki emosi yang stabil, dan mampu berempati terhadap orang lain.

Temuan penelitian ini selaras dengan teori Lauster (2012) yang menyatakan bahwasanya individu dengan kepercayaan diri yang baik mempunyai keyakinan atas kapasitas diri, bersikap optimis, objektif, bertanggung jawab, serta mampu berpikir rasional sekaligus realistis. Ketika anak-anak menerima dukungan dan perhatian dari lingkungan keluarga mereka, terutama dari ayah mereka, sifat-sifat ini dapat berkembang dengan lebih baik. Tingkat kepercayaan diri seorang siswa meningkat seiring dengan tingkat keterlibatan orang tua dalam kehidupannya. Di sisi lain, keterlibatan orang tua yang kurang biasanya dikaitkan dengan rendahnya kepercayaan diri siswa dalam konteks sosial atau akademik. Kajian ini juga selaras dengan Walsh et al. (2024) yang mengatakan semakin baik hubungan yang dimiliki remaja dengan ayahnya, semakin tinggi tingkat ketekunan, keterhubungan sosial, dan kebahagiaan yang mereka rasakan.

Temuan penelitian ini mempunyai implikasi yang relevan bagi praktik bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah. Guru BK dapat memanfaatkan hasil penelitian sebagai landasan dalam merancang layanan yang mendukung peningkatan *self-confidence* siswa dengan mempertimbangkan peran keluarga, terutama keterlibatan ayah. Di samping itu, sekolah dapat membangun kolaborasi dengan orang tua melalui program *parenting* serta beragam kegiatan komunikasi sekolah serta keluarga guna meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran ayah dalam proses perkembangan anak.

Temuan pada penelitian ini mendukung temuan studi Sarman et al. (2026), yang menemukan adanya korelasi positif antara *father involvement* serta *self-confidence* pada siswi MTsN 1 Kendari. Kesamaan temuan ini mengindikasikan bahwa dukungan dan keterlibatan ayah memegang peran vital dalam pembentukan kepercayaan diri remaja. Hasil ini mengindikasikan partisipasi orang tua yang positif membantu membangun rasa percaya diri, keberanian bersosialisasi, serta kemampuan remaja guna mengatasi hambatan sosial dan akademik. Oleh sebab itu, agar pertumbuhan psikologis dan rasa percaya diri siswa dapat mencapai potensi maksimalnya, keterlibatan orang tua harus terus ditingkatkan. Penelitian ini

juga mempertegas pentingnya peran keluarga, khususnya ayah, dalam mendukung perkembangan psikologis remaja di lingkungan sekolah.

Komunikasi terbuka, kasih sayang, mendukung upaya pendidikan anak, serta turut serta dalam pengambilan keputusan terkait perkembangannya adalah beberapa cara yang dapat dilakukan seorang ayah untuk menunjukkan keterlibatannya. Seorang anak lebih mungkin mencapai potensi penuhnya dan menunjukkan rasa percaya diri dalam aktivitas sehari-hari ketika ia tahu bahwa ayahnya menghargai dan mendukungnya. Di sisi lain, masalah sosial dan emosional, depresi, percaya diri yang rendah, serta hambatan terhadap kesuksesan akademis anak dapat timbul akibat ketidakhadiran ayah, yang kadang-kadang disebut sebagai *fatherless* (Sari et al., 2024)

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Pertama, penelitian ini hanya memfokuskan kajian pada satu variabel independen, yaitu *father involvement*, sehingga sejumlah faktor lain yang berpotensi memengaruhi *self-confidence* siswa, seperti pola pengasuhan ibu, dukungan teman sebaya, lingkungan sekolah, kondisi sosial ekonomi keluarga, pengalaman sosial, serta karakteristik individu belum dapat dianalisis secara menyeluruh. Kedua, penelitian ini hanya dilaksanakan pada satu lokasi penelitian, yaitu SMP Negeri 8 Banjarmasin, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas pada populasi siswa menengah pertama di daerah lain yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan lingkungan yang berbeda. Ketiga, penelitian ini menggunakan metode *self-report* melalui pengisian angket, sehingga data yang diperoleh sangat bergantung pada persepsi dan kejujuran responden. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan *social desirability* bias, yaitu kecenderungan responden untuk memberikan jawaban yang dianggap baik atau sesuai dengan harapan sosial. Selain itu, kontribusi yang relatif rendah menunjukkan bahwa *father involvement* hanya menjelaskan sebagian kecil variasi *self-confidence* siswa, sehingga masih terdapat faktor-faktor lain yang kemungkinan memiliki pengaruh lebih dominan terhadap pembentukan *self-confidence*.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa *self-confidence* dan *father involvement* pada siswa SMP Negeri 8 Banjarmasin berada pada tingkat yang cukup baik, meskipun belum optimal. Temuan penelitian membuktikan *father involvement* mempunyai pengaruh terhadap *self-confidence* siswa, sehingga keterlibatan ayah menjadi salah satu faktor penting dalam menunjang perkembangan kepercayaan diri remaja. Semakin baik perhatian, komunikasi, dukungan emosional, serta keterlibatan ayah dalam kehidupan anak, maka semakin baik pula kemampuan siswa dalam mengembangkan keyakinan terhadap diri sendiri, keberanian dalam bersosialisasi, dan kesiapan menghadapi tantangan akademik maupun sosial. Sehingga, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya pengaruh *father involvement* terhadap *self-confidence* diterima. Penelitian ini juga mempertegas pentingnya peran keluarga, khususnya ayah, dalam mendukung perkembangan psikologis siswa pada masa remaja awal.

Orang tua, terutama ayah, disarankan untuk mengembangkan keterlibatan dalam kehidupan anak melalui komunikasi yang terbuka, dukungan emosional, pendampingan belajar, dan partisipasi dalam aktivitas anak guna mendukung perkembangan *self-confidence* siswa. Guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat menyusun layanan peningkatan kepercayaan diri siswa dengan melibatkan kerja sama antara sekolah dan keluarga melalui program *parenting* dan komunikasi rutin dengan orang tua. Secara operasional, layanan yang dapat dikembangkan antara lain layanan bimbingan kelompok mengenai pengembangan kepercayaan diri, pelatihan keterampilan sosial dan komunikasi asertif, konseling individu bagi siswa yang mengalami hambatan kepercayaan diri, serta layanan konseling keluarga yang melibatkan orang tua, khususnya ayah. Selain itu, sekolah dapat menyelenggarakan seminar atau kelas *parenting* bagi ayah mengenai pentingnya keterlibatan dalam perkembangan psikologis dan akademik anak melalui kegiatan pertemuan rutin. Peneliti selanjutnya disarankan menelaah faktor lain yang

memengaruhi *self-confidence*, seperti pola asuh ibu, dukungan teman sebaya, lingkungan sekolah, dan media sosial, serta melibatkan subjek dan lokasi penelitian yang lebih luas.

REFERENSI

Abbas, N., Azizah, A., & Kusumawati, R. (2024). Peran Keluarga Dan Teman Sebaya Dalam Membentuk Identitas Sosial. *JSPH : Jurnal Sosial Politik Humaniora*, *1*(1), 24–32. https://doi.org/10.59966/jsph.v1i1.1015

Amalia, R., Arsyad, M., & Sari, N. P. (2025). Persepsi tentang Fatherless pada Mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *5*(02), 789–798. https://doi.org/10.47709/educendikia.v5i02.6901

Damaruci & Wiyanto, H. (2025). Teori-Teori Pengembangan Kepercayaan Diri, *Self Confidence: The Foundation Of Life Skill Intelligence.* Jogjakarta: Karya Bakti Makmur (KBM).

Dinanti, C. D. (2025). *Pengaruh Keterlibatan Ayah Terhadap Kepercayaan Diri Pada Remaja Di SMP Hang Tuah II Medan*. Universitas Medan Area.

Epstein, J. L., Sanders, M. G., Simon, B. S., Salinas, K. C., Jansorn, N. R., & Van Voorhis, F. L. (2002). School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools, second edition. In *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools* (2nd ed.). CORWIN PRESS, INC. https://doi.org/10.4324/9780429494673

Eviliasani, K., Hendriana, H., & Senjayawati, E. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Ditinjau Dari Kepercayaan Diri Siswa Smp Kelas Viii Di Kota Cimahi Pada Materi Bangun Datar Segi Empat. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, *1*(3), 333–346. https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i3.p333-346

Fajriyanti, A. P., Saputri, D., & Sujarwo. (2024). The Indonesian Journal of Social Studies Fenomena Fatherless di Indonesia. *The Indonesia Journal of Studies*, *7*(1), 94–99. https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpips/index

Fauzana, K. (2023). Dampak Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Remaja: Sebuah Studi Literatur. *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science*, *7*(1), 39–49. https://doi.org/https://doi.org/10.30762/happiness.v7i1.874

Gori, Y., Fau, S., & Lala, B. (2023). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas IX di SMP Negeri 2 Toma Tahun Pelajaran 2022/2023. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, *2*(1), 123–133. https://doi.org/https://doi.org/10.57094/faguru.v2i1.652

Hidayat, A. N., Ulfah, Nurapriani, J. S., & Sapliah, N. L. (2024). Analisis Dampak Peran Ayah Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Di Smpn 2 Pasirjambu Kabupaten Bandung. *Jurnal Tahsinia*, *5*(3), 347–363. https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v5i3.234

Hidayat, A., Selina, R., & Kuswanto. (2025). The Subjectivity of Early Childhood on the Loss of a Father: A Phenomenology of Self-Confidence and Prophetic Character. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, *14*(3), 722–742. https://doi.org/10.26877/paudia.v14i3.2012

Jamain, R. R., Sari, N. P., & Rusandi, M. A. (2022). Penerapan Strategi Coping Untuk Mengatasi Krisis Kepercayaan Diri Dampak Pandemi Covid-19. *Journal of Community Engagement Research for Sustainability*, *2*(3), 143–151. https://doi.org/10.31258/cers.2.3.143-151

Jaya, I Made Laut Mertha. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia. Diakses dari https://books.google.co.id/books?id=yz8KEAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false

Lauster, P. (2012). *Tes Kepribadian (terjemahan D.H. Gulo)*. Jakarta: Bumi Aksara

Lubis, Z. (2023). *Fenomena Fatherless dan Pentingnya Peran Ayah dalam Pertumbuhan Anak*.

Diakses dari https://nu.or.id/syariah/fenomena-fatherless-dan-pentingnya-peran-ayah-dalam-pertumbuhan-anak-MO1e5

Meiyusi, A. K., Ismanto, H. S., & Kusumawati, M. I. (2024). Tingkat Kepercayaan Diri Siswa Kelas IX di Smp N 6 Semarang. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *4*(3), 13955–13962. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10844

Prawira, A.E. (2018). Kepercayaan Diri Anak Perempuan Indonesia Rendah, Apa Sebabnya?. Diakses dari https://www.liputan6.com/health/read/3462397/kepercayaan-diri-anak-perempuan-indonesia-rendah-apa-sebabnya.

Rachman, A., & Sari, N. P. (2019). Pengaruh Teman Sebaya Dan Kepercayaan Diri Terhadap Aktualisasi Diri Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, *5*(1), 10. https://doi.org/10.26858/jppk.v5i1.7876

Rahmah, D., Rochani, & Handoyo, A. W. (2020). Profil Kepercayaan Diri Siswa dan Implikasinya Bagi Program Bimbingan Pribadi Sosial. *EMPATI: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, *7*(2), 1–16. https://doi.org/https://doi.org/10.26877/empati.v7i2.6278

Roslita, R., Utami, A., & Sari, I. P. (2022). Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Pada Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Sciences)*, *11*(2019), 1–5. https://doi.org/https://doi.org/10.35328/keperawatan.v11i1.2171

Safika, R., & Trihastuti, M. C. W. (2020). Faktor-Faktor Kepercayaan Diri Dua Siswa Kelas VII SMP Katolik RICCI II Bintaro. *Jurnal Psiko-Edukasi*, *18*(1), 57–72.

Saif, Ulum A. (2018). *Saatnya Ayah Mengasuh Anak*. Subang: Yayasan Sukma Sejati.

Sari, M., Susanti, D. A., Kulsum, U., Sumiarsih, C., S, N. N. S., Suhartini, T., Pratiwi, E., Shani, H. S., Rohanah, Kurnianingsih, L. Y., & Rusdiany, F. (2024). Sosialisasi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak sebagai Upaya Mengatasi Fenomena Fatherless di Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, *2*(10), 4415–4421. https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i10.1668

Sari, N.P., Makaria, E.C., Dinanty, N.S., & Munawarah, M. (2023). *Problematika Perilaku Anak Di Bantaran Sungai*. Yogyakarta: Deepublish Digital. Diakses dari https://www.google.co.id/books/edition/Problematika_Perilaku_Anak_di_Bantaran_S/zgYaEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=problematika+perilaku+anak+di+bantaran+sungai&pg=PA143&printsec=frontcover

Sarman, N. H., Jamiluddin, & Pambudhi, Y. A. (2026). Keterlibatan Ayah dengan Kepercayaan Diri pada Siswi. *Jurnal Sublimapsi*, *7*(1), 67–75. https://doi.org/https://doi.org/10.36709/sublimapsi.v7i1.57

Semešiová, M., Ráczová, B., & Babinčák, P. (2024). Reported father involvement and indicators of subjective well-being in transition to adulthood. *International Journal of Adolescence and Youth*, *29*(1), 1–16. https://doi.org/10.1080/02673843.2024.2316053

Setiawan, M. A., Sari, N. P., Putro, H. Y. S., & Mara, A. A. P. T. (2026). Older Sibling or Younger Sibling? The Dynamics of Self-Confidence and Emotional Stability Among University Student in Wetland Communities. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, *10*(02), 1119–1134. https://doi.org/10.31316/g-couns.v10i01.8381

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Ummah, S. A., & Fitri, N. A. N. (2020). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Program Studi PGRA*, *6*(1), 84–88. https://doi.org/https://doi.org/10.29062/seling.v6i1.624

Wahyuni, N. (2020). Penerapan Teknik Self Talk Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Di SMP Negeri 18 Makassar. In *Universitas Negeri Makassar*. Universitas Negeri Makassar.

Walsh, C. S., Kliewer, W., & Sullivan, T. N. (2024). Adolescents' Subjective Well-Being: The Unique Contribution of Fathers. *Child and Youth Care Forum*, *53*(6), 1333–1355. https://doi.org/10.1007/s10566-024-09801-z

Warjono, P. A., Sultani, & Anisah, L. (2020). Layanan Konseling Individual Dengan Pendekatan Gestalt Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Introvert Pada Kelas Vii Di Smp Negeri 2 Martapura. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, *6*(1), 50–54. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31602/jbkr.v6i1.2173